

**Pemahaman Etika Komunikasi Manusia dengan Mesin**  
(Studi Kasus Pemahaman Etika Penggunaan ChatGPT dalam Pengerjaan Tugas di  
Kalangan Mahasiswa Ilmu Komunikasi UNS)

**Anang Tri Budianto, Prof. Dra. Prahastiwi Utari, M. Si., Ph.D\***  
Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

**Abstract**

*The advancement of artificial intelligence (AI) technology has significantly transformed the academic world, particularly in how students complete their assignments. One of the most widely used technologies is ChatGPT, an AI-based chatbot capable of generating text automatically. The use of ChatGPT in academic settings creates a dilemma between efficiency benefits and potential misuse, such as plagiarism and the decline of students' critical thinking skills. Therefore, this study aims to analyze how Communication Science students at Universitas Sebelas Maret (UNS) understand human-machine interaction in an academic context and the ethical implications that arise. The urgency of this research lies in the need for a deeper understanding of AI's impact on academic integrity, particularly in aspects of honesty and responsibility in assignment completion. This study employs a qualitative research method with a case study approach. The theoretical framework used is Human-Machine Communication (HMC), which examines human interaction with AI through three main dimensions: metaphysical, symbiotic, and relational. Data were collected through in-depth interviews with 10 students from different semesters who actively use ChatGPT for academic tasks. The results indicate that students utilize ChatGPT for reference searches, assignment writing, and paraphrasing. However, there is a tendency not to verify the accuracy of the information provided by ChatGPT, posing a risk to academic validity. Furthermore, the study found ambiguity in students' understanding of academic ethics, where some still perceive using ChatGPT without attribution as acceptable. Further analysis reveals that students' interactions with ChatGPT reflect a symbiotic relationship, in which AI is not merely a tool but also influences their academic thinking patterns and habits. This study concludes that while ChatGPT provides convenience in academic work, its use requires clear regulations and improved digital literacy. Students must develop a stronger understanding of academic ethics to responsibly integrate AI technology without compromising scientific integrity and originality. Additionally, educational institutions should consider policies regulating AI usage to prevent academic misconduct.*

**Keywords:**

*Human-Machine Communication, ChatGPT, Academic Ethics, Plagiarism, AI Technology.*

## Pendahuluan

Kemajuan teknologi di dunia pendidikan akhir-akhir ini menuntut adanya penyesuaian baru. Salah satu inovasi terbaru adalah kehadiran kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dalam sistem pendidikan, yang membawa dampak signifikan terhadap cara belajar dan mengajar. Salah satu contoh AI yang mencolok adalah ChatGPT (*Generative Pre-Trained Transformer*). Dikutip dari Faiz dan Kurniawaty (2023) ChatGPT adalah robot atau *chatbot* yang memanfaatkan *artificial intelligence* atau kecerdasan buatan yang mampu melakukan interaksi dan membantu manusia dalam mengerjakan berbagai tugas. *Genrative Pre-Trained Transformer* menurut Dale (2021) merupakan kecerdasan buatan yang dikembangkan oleh Open AI yang memiliki kemampuan menghasilkan teks respons yang hampir tidak bisa dibedakan oleh manusia.

ChatGPT sendiri memiliki banyak fungsi positif, terutama dalam dunia pendidikan. Bagi mahasiswa, AI ini sangat berperan krusial dalam memudahkan berbagai pekerjaan akademis. Dengan ChatGPT, mahasiswa dapat dengan cepat menemukan informasi yang relevan dan akurat untuk tugas-tugas mereka, sehingga menghemat waktu dan usaha yang biasanya diperlukan untuk penelitian manual. Selain itu, ChatGPT berfungsi sebagai sarana pencari ide yang efisien, membantu mahasiswa dalam mengembangkan gagasan kreatif dan inovatif untuk proyek-proyek mereka. Selain sebagai alat bantu penelitian, ChatGPT juga sangat handal dalam melakukan parafrase. Kemampuannya dalam menyusun ulang teks tanpa mengubah makna aslinya membantu mahasiswa meningkatkan kualitas tulisan mereka.

Teknologi satu ini tidak bisa dipisahkan dari kehidupan mahasiswa. AI ini telah menjadi senjata utama bagi mahasiswa dan pendidik dalam menjalani kegiatan akademis mereka. Mahasiswa merasa sangat terbantu dan bahkan ketagihan oleh kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi ini. Selain itu fungsi bagi pendidiki menurut Munir (2017) dalam Faiz dan Kurniawaty (2023) yakni bisa memanfaatkan teknologi yang dikaitkan dengan mata pelajaran yang diampunya sehingga karakteristik pembelajaran yang memanfaatkan media teknologi dengan ilmu yang menjadi kajiannya tidak menghilangkan esensi keilmuannya. Oleh karena iu pendidik dan mahasiswa dapat menyelesaikan tugas masing-masing dengan lebih cepat dan efisien, menemukan ide-ide kreatif, dan mendapatkan parafrase yang berkualitas tinggi, sehingga mereka dapat menghasilkan karya tulis yang orisinal dan bermutu

Idealnya, Proses pembelajaran dengan menerapkan media teknologi seperti ChatGPT memberikan jalan bagi para pendidik sebagai fasilitator dan mahasiswa yang mampu memberikan kemudahan dalam pembelajaran. Dikutip dari Faiz dan Kurniawaty (2023) pendidik tidak hanya memberikan transfer ilmu saja namun juga dapat menjadi mitra (kolaborasi) dengan siswa sehingga akan mudah siswa sharing pembelajaran dengan para pendidik. Maulana, dkk (2023) menjelaskan dengan menggunakan ChatGPT, mahasiswa dapat berinteraksi, bertanya dan mendapatkan jawaban secara cepat. Selain itu, Lund dan Wang, (2023) juga memaparkan bahwa ChatGPT memiliki kekuatan yang besar untuk memajukan akademisi dan kepastakawanan dengan cara baru.

Namun, kenyataannya ChatGPT justru menimbulkan masalah baru di dunia pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Maulana, dkk (2023) menunjukkan bahwa ChatGPT mendorong terjadinya praktik plagiarisme karya tulis ilmiah, di mana plagiarisme termasuk ke dalam ranah integritas akademik dan kode etik akademik. Dengan hanya memasukan instruksi yang sesuai dengan tugas, ChatGPT dapat menyelesaikan tugas mahasiswa hanya dengan hitungan detik. Mahasiswa kemudian cukup meng-*copy paste* hasil kerjaan ChatGPT ini ke dalam pekerjaannya tanpa memeriksa kevalidan data. Hal ini tentunya sangat bertolak belakang dengan etika akademik dalam dunia perkuliahan.

Menurut Marlin, dkk. (2023), meskipun perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) seperti ChatGPT menawarkan peluang besar, khususnya dalam hal efisiensi dan akses informasi, hal ini juga membawa tantangan etis yang signifikan. Penggunaan AI dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di dunia akademik, telah memunculkan berbagai pertanyaan tentang batasan etika, seperti masalah plagiarisme, keandalan sumber, dan hilangnya kemampuan kritis pengguna. Di satu sisi, teknologi ini bisa mempermudah akses terhadap pengetahuan dan informasi, namun di sisi lain, penggunaannya yang tidak terkendali dapat menurunkan standar kejujuran akademik dan memperbesar risiko penyalahgunaan informasi. Oleh karena itu, penting untuk terus mengevaluasi dampak AI dalam konteks etika dan tanggung jawab penggunaannya, terutama dalam dunia pendidikan dan riset.

Dikutip dari Febriani, dkk (2023) di perguruan tinggi di dunia seperti NSW, Queensland and Tasmania melakukan pemblokiran akses ke ChatGPT di jaringan internet sekolah. Hal ini bertujuan untuk mencegah siswa mengambil jalan pintas dalam penilaian dan esai ujian. Menurut Loh (2023) Penggunaan ChatGPT menghasilkan blok teks yang begitu lancar dan ditulis dengan baik, sehingga memunculkan kekhawatiran penggunaannya dalam penipuan dan plagiarisme. Stokel-Walker (2022) juga berpendapat bahwa dalam penggunaan ChatGPT di lingkungan pendidikan saat ini, membuat mahasiswa dapat menyelesaikan tugas perkuliahannya seperti penulisan esai dan makalah ilmiah.

Selain di tingkat internasional, aturan serupa juga telah diterapkan di beberapa perguruan tinggi di Indonesia, seperti di Universitas Padjadjaran (UNPAD). Di sini, mahasiswa yang terbukti memanfaatkan ChatGPT secara tidak etis, seperti melakukan copy-paste tanpa memberikan atribusi yang jelas, akan dikenakan sanksi. Langkah ini diambil untuk menjaga integritas akademik dan mencegah praktik plagiarisme, yang jelas melanggar etika dan moralitas akademisi. Ningrum (2023) dalam Darwisy (2023) menyebutkan bahwa mahasiswa yang terbukti melakukan plagiarisme dengan bantuan ChatGPT akan dikenai sanksi berupa pengurangan nilai, sebagai bentuk teguran dan upaya untuk mengedukasi pentingnya kejujuran dalam proses akademik. Dengan adanya peraturan ini, kampus berharap mahasiswa lebih berhati-hati dalam menggunakan teknologi AI dan tetap menjunjung tinggi prinsip-prinsip akademik yang adil dan bertanggung jawab.

Dalam konteks Human-Machine Communication (HMC), salah satu poin penting yang diangkat oleh Guzman (2020) adalah bahwa interaksi yang terjadi bukan lagi antara manusia dengan manusia, melainkan antara manusia dengan mesin yang dirancang untuk meniru respons manusia. Ia menekankan bahwa, "*when*

*communicating with AI, users engage in a form of communication where the other party is not a human being, but a machine, and the presence of human influence behind the machine remains ambiguous*". Hal ini menunjukkan bahwa ketika mahasiswa menggunakan ChatGPT, mereka sebenarnya tidak tahu apakah ada keterlibatan manusia di balik algoritma yang memberikan respons tersebut. Ketidakpastian ini menambah kompleksitas dalam penilaian etika komunikasi yang terjadi, karena mahasiswa mungkin menganggap bahwa mereka hanya berkomunikasi dengan teknologi, bukan dengan entitas yang memiliki tanggung jawab etis seperti manusia.

Penggunaan ChatGPT, meskipun memberikan kemudahan, juga membuka peluang terjadinya pelanggaran etika akademik. Seperti yang dijelaskan oleh Guzman (2020), *"AI introduces new ethical challenges, particularly in how students may rely on machines for tasks that traditionally required human critical thinking and verification."* Ketika mahasiswa mengandalkan ChatGPT untuk menyusun makalah atau tugas, tanpa melakukan verifikasi data atau atribusi yang jelas, hal ini menjadi bentuk plagiarisme, yang jelas melanggar prinsip-prinsip etika akademik. Sejalan dengan ini, Maulana dkk. (2023) menemukan bahwa, *"Penggunaan AI dalam tugas akademik memicu praktik plagiarisme ketika hasil AI digunakan tanpa pengecekan ulang atau atribusi yang tepat."*

Teori HMC juga menjelaskan bagaimana teknologi seperti ChatGPT dapat memengaruhi persepsi mahasiswa terhadap keabsahan informasi. Guzman (2020) berpendapat, *"AI blurs the lines between human and machine agency, making it difficult for users to discern where human input ends and machine input begins."* Hal ini menimbulkan tantangan serius dalam dunia akademik, karena mahasiswa mungkin terlalu bergantung pada hasil yang diberikan oleh ChatGPT, tanpa memverifikasi keakuratan atau keandalan informasi tersebut. Loh (2023) mencatat bahwa, *"The fluency of text produced by AI like ChatGPT raises concerns about its potential use in cheating and plagiarism, especially when students use it to produce assignments without critical analysis."* Guzman dalam penelitiannya tentang Human-Machine Communication (HMC) menjelaskan tiga dimensi utama interaksi antara manusia dan mesin, yaitu metafisik, relasional, dan simbiotik. Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana kehadiran teknologi AI membawa perubahan mendasar dalam cara manusia berkomunikasi dan berhubungan dengan mesin, serta dampaknya terhadap konsep-konsep dasar interaksi manusia. Ketiga dimensi ini mengungkapkan bagaimana teknologi AI tidak hanya menjadi alat pasif, tetapi juga menjadi entitas yang mampu mempengaruhi dan membentuk interaksi, baik secara individual maupun sosial. Dalam konteks akademik, pendekatan ini sangat penting untuk mengkaji etika dan perubahan peran ketika mahasiswa menggunakan teknologi seperti ChatGPT dalam pembelajaran dan tugas-tugas akademik, yang secara langsung berpotensi mengubah pemahaman kita tentang orisinalitas, keaslian, serta batasan etika dalam pendidikan.

Dengan melihat dinamika yang diuraikan di atas, menjadi jelas bahwa penggunaan teknologi ChatGPT dalam lingkungan pendidikan menimbulkan tantangan etis yang signifikan. Oleh karena itu, dalam skripsi ini, peneliti bertujuan untuk "Menganalisis Pemahaman Etika Komunikasi Manusia dengan Mesin". Analisis ini akan dilakukan dengan merujuk pada teori-teori terkait dalam bidang studi komunikasi, khususnya dalam konteks "Human Machine Communication".

## Tinjauan Pustaka

Teori "Beyond Human Communication" (BHC) adalah konsep yang mendefinisikan komunikasi melampaui interaksi manusia saja dan mencakup komunikasi manusia dengan entitas non-manusia. Konsep ini dikembangkan sebagai tanggapan terhadap perkembangan teknologi, terutama AI, yang mempengaruhi interaksi dan makna komunikasi. Littlejohn, dkk (2017, 2021) dalam Utari, dkk., (2024) menyatakan bahwa BHC mencakup bentuk interaksi yang tidak hanya terjadi antar manusia, tetapi juga melibatkan alam, objek, teknologi, dan entitas Ilahi. "Pengakuan eksplisit para teorisi komunikasi tentang keterbatasan model-model teori terdahulu" mendorong munculnya BHC sebagai respons atas perubahan konteks komunikasi modern yang memasukkan teknologi dan mesin sebagai komunikator

Salah satu aspek utama BHC adalah bagaimana teori ini berupaya memahami interaksi manusia dengan entitas non-manusia. Sebagai contoh, komunikasi manusia dengan mesin (HMC) dijelaskan oleh Guzman dan Lewis (2020) sebagai proses "penciptaan makna bersama di antara manusia dan mesin" yang menempatkan mesin sebagai komunikator yang memiliki peran aktif, bukan hanya alat pasif. Menurut BHC, interaksi manusia dengan mesin seperti AI berpotensi merubah "cara-cara berkomunikasi secara teknis" serta menantang model-model ontologis dalam teori komunikasi tradisional

Human-Machine Communication (HMC) adalah studi yang memfokuskan pada bagaimana manusia berinteraksi dengan mesin yang memiliki kecerdasan buatan, seperti chatbot, asisten virtual, dan sistem AI lainnya. Dalam perspektif HMC, mesin dianggap bukan hanya sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai agen aktif yang berperan dalam percakapan. Mesin-mesin ini dapat mengolah, memahami, dan merespons input manusia dengan cara yang seolah-olah meniru komunikasi manusia. Guzman (2020) menyebutkan, "*AI-driven systems are designed to simulate human communicative behaviors, creating a situation where people may respond to them as if they were human interlocutors*". Ini menegaskan bahwa mesin telah berkembang dari sekadar perangkat yang menyampaikan informasi menjadi entitas yang mampu mengarahkan dialog dan interaksi.

Salah satu aspek penting dalam kajian HMC adalah bagaimana manusia sering kali mempersepsikan mesin sebagai agen sosial yang memiliki kemampuan komunikasi layaknya manusia. Konsep ini dapat dilihat dalam pendekatan Computers Are Social Actors (CASA), di mana manusia kerap mengantropomorfisasi mesin, memberi karakter dan respons emosional terhadapnya. Penelitian terbaru, Lee (2021) menunjukkan bahwa "*people often engage with AI systems as if they were communicating with a social entity, attributing human-like characteristics to machines that exhibit sophisticated interaction capabilities*". Fenomena ini semakin relevan dengan perkembangan teknologi AI yang semakin interaktif dan responsif terhadap perilaku manusia.

Dalam konteks HMC, mesin juga dianggap sebagai agen yang dapat terlibat dalam jaringan komunikasi sosial yang lebih luas. Hal ini memungkinkan mesin untuk berperan dalam dinamika komunikasi yang lebih kompleks, tidak hanya sebagai medium, tetapi sebagai entitas yang dapat berinteraksi secara mandiri. Seperti yang disampaikan Sundar (2020), "*AI systems now occupy roles that were once exclusive to humans in the communication process, leading to a redefinition of what constitutes an agent*

*in human interaction*". Perubahan ini mendorong kita untuk mempertimbangkan kembali batasan antara manusia dan teknologi, terutama ketika teknologi mulai menggantikan atau memperkuat peran manusia dalam komunikasi.

Selain itu, persepsi manusia terhadap mesin menciptakan dinamika etika baru dalam komunikasi manusia-mesin (Human-Machine Communication atau HMC), terutama dalam konteks kepercayaan dan transparansi. Guzman dan Lewis (2020) menyoroti bahwa "*trust in AI systems is a growing concern, particularly as these technologies are integrated into more intimate and high-stakes areas of human life.*" Dengan semakin luasnya adopsi teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam berbagai aspek kehidupan, pertanyaan mengenai otoritas, keandalan, dan akuntabilitas mesin menjadi semakin relevan.

Guzman dalam penelitiannya mengenai Human-Machine Communication (HMC) mengidentifikasi tiga aspek utama dalam interaksi antara manusia dan teknologi, yaitu dimensi metafisik, relasional, dan simbiotik. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis bagaimana keberadaan kecerdasan buatan (AI) secara fundamental mengubah cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi dengan mesin, serta pengaruhnya terhadap konsep-konsep dasar komunikasi. Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa AI bukan sekadar alat pasif, melainkan entitas yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi dan membentuk pola interaksi, baik pada level individu maupun sosial. Dalam dunia akademik, perspektif ini menjadi relevan untuk memahami etika dan pergeseran peran mahasiswa ketika menggunakan teknologi seperti ChatGPT dalam proses belajar dan menyelesaikan tugas. Hal ini secara langsung dapat mempengaruhi pemahaman mereka mengenai orisinalitas, keaslian karya, serta batasan etika dalam pendidikan.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menggali pemahaman mahasiswa terhadap interaksi dengan ChatGPT dalam konteks akademik. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena yang terjadi, terutama dalam kaitannya dengan etika akademik dan komunikasi manusia dengan mesin. Lokasi penelitian dilakukan di Universitas Sebelas Maret (UNS), Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Program Studi Ilmu Komunikasi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansi penggunaan ChatGPT dalam lingkungan akademik, di mana mahasiswa sering menggunakannya untuk menyelesaikan tugas-tugas yang memerlukan analisis kritis dan kreativitas. Penelitian ini berlangsung dari Agustus 2024 hingga Januari 2025, bertepatan dengan semester aktif di UNS, sehingga mahasiswa berada dalam situasi akademik yang relevan dengan penelitian ini.

Populasi penelitian terdiri dari mahasiswa Ilmu Komunikasi UNS yang telah menggunakan ChatGPT dalam aktivitas akademik mereka. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan yang terpilih adalah mahasiswa dari semester 5, 7, dan 9 yang telah menggunakan ChatGPT minimal tiga kali dalam satu semester untuk menyelesaikan tugas akademik serta bersedia berbagi pengalaman secara mendalam mengenai interaksi mereka dengan teknologi ini.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam yang bertujuan untuk mengeksplorasi pemikiran, pengalaman, serta pandangan mahasiswa terkait penggunaan ChatGPT. Pendekatan ini memberikan keleluasaan bagi informan untuk mengungkapkan perspektif mereka secara lebih bebas, sehingga data yang diperoleh tidak hanya mencerminkan fakta tetapi juga pengalaman subjektif mahasiswa dalam menggunakan AI untuk kepentingan akademik. Setelah data dikumpulkan, analisis dilakukan menggunakan teknik analisis tematik yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola dan tema utama dari hasil wawancara.

Proses analisis ini dimulai dengan pengorganisasian data berdasarkan tema yang relevan dengan penelitian, kemudian dilakukan reduksi data untuk menyaring informasi yang kurang relevan. Selanjutnya, tahap pemberian kode atau coding dilakukan dengan mengelompokkan tema-tema seperti pola penggunaan ChatGPT, pemahaman etika akademik, dan relasi mahasiswa dengan AI.

Data yang telah dikodekan kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang memperlihatkan hubungan antara mahasiswa, teknologi AI, dan etika akademik. Penyajian ini dilengkapi dengan kutipan dari wawancara untuk mendukung temuan yang diperoleh. Pada tahap akhir, penarikan kesimpulan dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana mahasiswa berinteraksi dengan ChatGPT serta implikasi etis yang muncul dari penggunaannya dalam dunia akademik.

Teknik analisis ini dipilih karena mampu memberikan hasil yang kaya, mendalam, dan kontekstual, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman akademik mengenai penggunaan teknologi AI dalam pendidikan. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya menggambarkan bagaimana mahasiswa menggunakan ChatGPT tetapi juga bagaimana mereka memahami etika akademik serta tantangan yang muncul dalam interaksi mereka dengan AI.

## Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menyajikan temuan dari wawancara mendalam yang dilakukan terhadap sepuluh mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret (UNS) dari berbagai tingkat semester. Fokus utama penelitian ini adalah memahami bagaimana mahasiswa memaknai interaksi komunikasi manusia dengan mesin dalam konteks penggunaan ChatGPT untuk tugas akademik. Temuan penelitian dikategorikan ke dalam tiga tema utama, yaitu pemahaman interaksi manusia dengan mesin dalam teknologi AI, validitas data yang diberikan oleh ChatGPT, serta implikasi etika akademik dan potensi plagiarisme.

Dalam temuan pertama mengenai pemahaman interaksi manusia dengan mesin, mahasiswa menganggap ChatGPT sebagai alat bantu yang mempermudah proses akademik mereka. Mayoritas informan menggunakan ChatGPT untuk brainstorming ide, menyusun esai, membuat ringkasan, serta melakukan parafrase guna menghindari plagiarisme langsung. Salah satu informan menyatakan, "ChatGPT sangat membantu saya dalam memahami konsep yang sulit. Kadang-kadang saya bingung dengan materi dari dosen, jadi saya pakai ChatGPT untuk menjelaskan ulang dengan bahasa yang lebih sederhana." Namun, sebagian mahasiswa tetap berhati-hati dalam penggunaannya.

Seorang informan lain mengungkapkan, "Jawaban dari ChatGPT sering terlalu umum atau kurang spesifik, jadi saya harus mengedit dan menyesuaikannya agar

lebih sesuai dengan tugas saya." Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ChatGPT dapat memberikan jawaban yang cepat, hasilnya masih perlu disesuaikan dengan kebutuhan akademik dan tidak bisa langsung digunakan tanpa proses penyuntingan lebih lanjut. Terkait dengan validitas data yang diberikan oleh ChatGPT, mahasiswa memiliki pandangan yang beragam. Beberapa informan menyadari bahwa ChatGPT tidak selalu menghasilkan informasi yang akurat dan memerlukan verifikasi lebih lanjut dengan sumber lain, seperti buku akademik atau jurnal ilmiah. Salah satu mahasiswa mengungkapkan, "Saya tidak langsung percaya dengan jawaban dari ChatGPT. Biasanya saya cek lagi ke Google atau jurnal untuk memastikan informasi yang saya dapat benar."

Namun, ada juga mahasiswa yang cenderung mempercayai informasi yang diberikan tanpa melakukan pengecekan ulang. "Saya sering langsung pakai jawaban dari ChatGPT tanpa cek lagi, karena biasanya sudah cukup jelas dan mudah dipahami," ujar salah satu informan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ChatGPT memberikan kemudahan dalam pencarian informasi, kesadaran akan pentingnya validitas akademik masih bervariasi di kalangan mahasiswa. Dalam aspek etika akademik dan potensi plagiarisme, penelitian menemukan bahwa sebagian mahasiswa memahami batasan dalam penggunaan ChatGPT dan berusaha untuk tetap mematuhi prinsip-prinsip etika akademik.

Mereka menggunakan ChatGPT sebagai referensi dan tidak serta-merta menyalin teks yang dihasilkan secara langsung. Salah satu mahasiswa menyatakan, "Biasanya saya pakai ChatGPT untuk membantu merangkai kalimat, tapi tetap saya tulis ulang supaya nggak sama persis." Namun, ada juga mahasiswa yang mengakui bahwa mereka pernah menggunakan ChatGPT untuk menyusun tugas tanpa modifikasi signifikan, yang berisiko melanggar etika akademik. Seorang mahasiswa semester akhir mengungkapkan, "Jujur saja, saya pernah pakai ChatGPT untuk menyusun esai dan tinggal copy-paste, karena waktunya mepet." Selain itu, dalam tugas kelompok, beberapa mahasiswa cenderung hanya mengandalkan ChatGPT tanpa kontribusi aktif dalam diskusi, sehingga menimbulkan ketimpangan dalam proses pembelajaran.

Dari keseluruhan temuan, penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Ilmu Komunikasi UNS memiliki pemahaman yang beragam terkait komunikasi manusia dengan mesin dalam konteks akademik. ChatGPT digunakan secara luas untuk membantu dalam menyelesaikan tugas, tetapi kesadaran akan validitas data dan etika akademik masih menjadi tantangan. Dengan meningkatnya penggunaan AI dalam dunia akademik, diperlukan regulasi yang lebih jelas serta edukasi mengenai penggunaan ChatGPT yang bertanggung jawab agar mahasiswa dapat memanfaatkan teknologi ini tanpa melanggar prinsip akademik.

## **Pembahasan**

Pembahasan dalam penelitian ini menyoroti keterkaitan antara teori Human-Machine Communication (HMC) dengan hasil temuan di lapangan mengenai penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi UNS dalam konteks akademik. Analisis ini dilakukan untuk memahami bagaimana teknologi kecerdasan buatan tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai entitas yang membentuk cara mahasiswa berinteraksi dengan informasi dan menyelesaikan tugas akademik. Dalam penelitian ini, teori HMC digunakan sebagai landasan untuk

menelaah bagaimana mahasiswa memandang, menggunakan, dan berinteraksi dengan ChatGPT serta bagaimana pemanfaatan teknologi ini berimplikasi terhadap nilai-nilai akademik, termasuk kejujuran dan orisinalitas karya ilmiah.

Dalam kerangka teori HMC, interaksi antara manusia dan mesin mencakup tiga dimensi utama, yaitu metafisik, relasional, dan simbiotik. Dimensi metafisik menyoroiti bagaimana mahasiswa memahami keberadaan ChatGPT sebagai entitas yang mampu menghasilkan teks dan menyusun ide, meskipun tidak memiliki kesadaran seperti manusia. Sebagian mahasiswa menganggap ChatGPT sebagai "asisten virtual" yang dapat membantu dalam penyusunan tugas akademik, terutama dalam menyusun struktur tulisan dan menjelaskan konsep yang sulit.

Seorang informan menyatakan, "Kadang aku kesulitan memahami materi dari dosen atau buku, jadi aku coba pakai ChatGPT buat menjelaskan dengan bahasa yang lebih sederhana. Itu lumayan membantu sih." Namun, ada juga mahasiswa yang menyadari keterbatasan ChatGPT dan tidak sepenuhnya bergantung pada teknologi ini. Salah satu mahasiswa mengungkapkan, "Aku pakai ChatGPT untuk cari referensi dan ide awal, tapi tetap harus cek ulang. Kadang-kadang jawabannya kurang akurat atau terlalu umum."

Hal ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap ChatGPT bervariasi, ada yang melihatnya sebagai alat bantu yang efektif, sementara yang lain lebih skeptis dan tetap mengandalkan sumber akademik lain untuk memastikan keakuratan informasi yang diperoleh. Dimensi relasional dalam HMC menyoroiti pola komunikasi dua arah yang tercipta antara mahasiswa dan ChatGPT. Berdasarkan temuan penelitian, mahasiswa menggunakan ChatGPT dengan cara yang berbeda, tergantung pada kebutuhan akademik mereka.

Sebagian besar mahasiswa memanfaatkannya untuk brainstorming dan mengorganisasi ide sebelum menulis, sementara yang lain lebih mengandalkan ChatGPT untuk melakukan parafrase atau menyusun struktur tulisan. Seorang informan menyatakan, "Misalnya aku lagi stuck banget soal teori, aku minta ChatGPT buat bantu jelasin dengan bahasa yang lebih sederhana. Itu bikin aku bisa lebih fokus ke bagian lain tugasnya." Namun, ada juga mahasiswa yang mulai membangun ketergantungan terhadap ChatGPT dalam mengerjakan tugas tanpa melakukan verifikasi ulang terhadap hasil yang diperoleh. Mahasiswa yang lebih bergantung pada AI cenderung menyalin langsung jawaban yang diberikan oleh ChatGPT tanpa menyunting atau mengkritisnya lebih lanjut. Salah satu mahasiswa mengaku, "Kadang kalau lagi banyak tugas dan mepet deadline, aku pakai ChatGPT buat bikin draft awal, terus tinggal edit sedikit supaya nggak terlalu kelihatan pakai AI."

Dimensi simbiotik dalam interaksi manusia dan mesin menggambarkan bagaimana mahasiswa tidak hanya memanfaatkan ChatGPT, tetapi juga secara tidak langsung dipengaruhi oleh keberadaan teknologi ini dalam proses akademik mereka. Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam menyusun tugas setelah mendapatkan bantuan dari ChatGPT, meskipun tetap ada kekhawatiran mengenai keakuratan dan etika penggunaannya. Salah satu mahasiswa mengungkapkan, "Lumayan efektif sih, lumayan membantu. Tapi agak ragu sama sitasinya. Aku juga tau mereka sering salah banget, sering make up resources, jadi aku tetap cek ulang ke sumber lain." Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ChatGPT memberikan kemudahan, mahasiswa yang lebih kritis tetap mempertanyakan keandalan sumber yang digunakan AI dalam menghasilkan jawaban.

Namun, bagi mahasiswa yang sudah terbiasa menggunakan ChatGPT, teknologi ini telah menjadi bagian integral dalam aktivitas akademik mereka, mencerminkan hubungan simbiotik di mana mahasiswa dan AI saling mempengaruhi dalam konteks pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti implikasi etika akademik dari penggunaan ChatGPT. Beberapa mahasiswa menunjukkan kesadaran akan pentingnya menggunakan AI secara bertanggung jawab dan menghindari plagiarisme. Mereka berusaha untuk mengolah kembali teks yang dihasilkan oleh ChatGPT agar tetap mencerminkan pemikiran mereka sendiri. Salah satu mahasiswa menyatakan, "Biasanya saya pakai ChatGPT untuk membantu merangkai kalimat, tapi tetap saya tulis ulang supaya nggak sama persis." Namun, ada juga mahasiswa yang mengakui bahwa mereka pernah menyalin teks dari ChatGPT secara langsung tanpa modifikasi yang signifikan, terutama saat menghadapi tekanan deadline. Seorang mahasiswa semester akhir mengungkapkan, "Jujur saja, saya pernah pakai ChatGPT untuk menyusun esai dan tinggal copy-paste, karena waktunya mepet."

Hal ini menunjukkan adanya ambiguitas dalam pemahaman mahasiswa mengenai batasan etika akademik dalam penggunaan teknologi AI. Dari temuan tersebut, muncul tantangan dalam menjaga integritas akademik di era digital. Di satu sisi, teknologi seperti ChatGPT menawarkan kemudahan dan efisiensi dalam menyelesaikan tugas akademik, tetapi di sisi lain, teknologi ini dapat meningkatkan potensi plagiarisme jika tidak digunakan dengan bijak. Oleh karena itu, regulasi dan edukasi mengenai penggunaan AI dalam dunia akademik menjadi sangat penting. Mahasiswa perlu memahami bahwa ChatGPT hanyalah alat bantu yang seharusnya digunakan secara bertanggung jawab, bukan sebagai pengganti kreativitas dan pemikiran kritis dalam menyusun tugas akademik.

Beberapa universitas di dunia bahkan telah menerapkan kebijakan pembatasan penggunaan AI untuk mencegah penyalahgunaan dan memastikan bahwa mahasiswa tetap menjalankan prinsip kejujuran akademik. Secara keseluruhan, pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Ilmu Komunikasi UNS memiliki pemahaman yang beragam terkait komunikasi manusia dengan mesin dalam konteks akademik. Meskipun ChatGPT digunakan secara luas untuk membantu dalam menyelesaikan tugas, kesadaran akan validitas data dan etika akademik masih menjadi tantangan. Dengan meningkatnya penggunaan AI dalam dunia akademik, diperlukan regulasi yang lebih jelas serta edukasi mengenai penggunaan ChatGPT yang bertanggung jawab. Perguruan tinggi diharapkan dapat memberikan pedoman yang lebih spesifik mengenai penggunaan AI agar mahasiswa tetap dapat memanfaatkan teknologi ini secara etis tanpa melanggar prinsip akademik.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis terhadap dimensi metafisik, relasional, dan simbiotik dalam teori Human-Machine Communication (HMC), ditemukan bahwa mahasiswa cenderung memandang ChatGPT tidak hanya sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai mitra komunikatif dalam proses akademik. Penggunaan ChatGPT dalam tugas akademik memberikan berbagai manfaat, seperti kemudahan dalam brainstorming, penyusunan esai, serta parafrase. Namun, di sisi lain, teknologi ini juga menimbulkan tantangan etika akademik, terutama terkait dengan validitas data, plagiarisme, dan tanggung jawab intelektual mahasiswa.

Mahasiswa menunjukkan pemahaman yang beragam terhadap interaksi manusia-mesin. Sebagian mahasiswa menggunakan ChatGPT sebagai alat bantu yang

mempermudah pemahaman materi kuliah dan penyusunan tugas, tetapi tetap melakukan verifikasi terhadap informasi yang diperoleh. Namun, terdapat pula mahasiswa yang cenderung mengandalkan ChatGPT secara pragmatis hanya untuk memenuhi tenggat waktu tugas tanpa mempertimbangkan aspek etika akademik. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemahaman terkait tanggung jawab akademik serta batasan penggunaan teknologi AI dalam pendidikan tinggi.

Dari segi validitas data, mahasiswa memiliki kesadaran yang bervariasi. Beberapa mahasiswa secara aktif melakukan pengecekan ulang terhadap informasi yang diberikan oleh ChatGPT dengan membandingkan hasilnya dengan sumber akademik lain, seperti jurnal dan buku. Namun, ada juga yang mempercayai jawaban ChatGPT secara langsung tanpa proses verifikasi lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital dan kemampuan kritis mahasiswa dalam menyaring informasi masih perlu ditingkatkan. Terkait dengan implikasi etika akademik, sebagian mahasiswa berusaha untuk menggunakan ChatGPT secara bertanggung jawab dengan hanya menjadikannya sebagai referensi dalam menulis tugas.

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa beberapa mahasiswa pernah menyalin hasil dari ChatGPT secara langsung tanpa modifikasi signifikan, yang berisiko melanggar prinsip kejujuran akademik. Selain itu, dalam tugas kelompok, ada kecenderungan beberapa mahasiswa hanya mengandalkan ChatGPT tanpa memberikan kontribusi aktif dalam proses pembelajaran, yang mengarah pada ketimpangan dalam pembagian tugas dan tanggung jawab. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT dalam dunia akademik memberikan manfaat yang besar, tetapi juga menghadirkan tantangan yang harus diatasi.

Diperlukan regulasi yang lebih jelas serta edukasi yang mendalam mengenai penggunaan AI secara etis agar mahasiswa dapat memanfaatkan teknologi ini dengan bertanggung jawab tanpa mengabaikan nilai-nilai akademik. Dengan meningkatnya integrasi AI dalam dunia pendidikan, penting bagi institusi akademik untuk menyusun kebijakan yang memastikan bahwa mahasiswa tetap mengedepankan kejujuran, kreativitas, dan integritas dalam proses pembelajaran.

## Daftar Pustaka

- Dale, R. (2021). Generative Pre-Trained Transformer: AI Text Generation and its Implications. *Journal of Artificial Intelligence Research*, 65(1), 45-68.
- Faiz, M., & Kurniawaty, A. (2023). Pemanfaatan ChatGPT dalam Pendidikan: Antara Efisiensi dan Tantangan Etika Akademik. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 21(2), 123-135.
- Guzman, A. (2020). Human-Machine Communication: Exploring AI's Role in Communication Practices. *New Media & Society*, 22(8), 1456-1473.
- Guzman, A., & Lewis, S. (2020). Trust in AI: Ethical Challenges in Human-Machine Interaction. *Communication Theory*, 30(3), 289-305.
- Littlejohn, S., Foss, K., & Oetzel, J. (2017). *Theories of Human Communication*. Waveland Press.
- Lund, B. D., & Wang, T. (2023). Artificial Intelligence in Higher Education: The Role of ChatGPT in Academic Research and Writing. *Library Hi Tech*, 41(1), 102-118.
- Maulana, R., et al. (2023). ChatGPT dan Potensi Plagiarisme dalam Pendidikan Tinggi. *Jurnal Komunikasi Massa*, 17(1), 1-9.

- Marlin, T., et al. (2023). Artificial Intelligence Ethics in Academic Settings. *Technology & Society*, 40(2), 90-105.
- Munir, M. (2017). *Teknologi Pendidikan di Era Digital*. Bandung: Alfabeta.
- Stokel-Walker, C. (2022). The Rise of AI in Academic Writing. *The Guardian AI Review*, 12(3), 45-52.
- Febriani, L., et al. (2023). *Regulasi Penggunaan ChatGPT di Perguruan Tinggi: Studi Kasus NSW, Queensland, dan Tasmania*. Diakses dari: <https://jurnal.uns.ac.id/kom/>
- Loh, T. (2023). *AI in Higher Education: Risks and Rewards*. Diakses dari: <https://www.educationtech.org/ai-risks-rewards>